

**Studi Kasus Hambatan Dan Faktor Determinan Membaca Pemahaman
(Pemahaman Bacaan) Pada Siswa Kelas VIII Di Smp Negeri 20 Kota
Bengkulu Dalam Menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum (Akm)**

Eka Nadia Tusakidah¹, Salamah², Dina Putri Juni Astuti³

Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri
Fatmawati Sukarno Bengkulu

[1nadiatusakidaheka@gmail.com](mailto:nadiatusakidaheka@gmail.com) ; [2salamah@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:salamah@mail.uinfasbengkulu.ac.id) ;

[3dinaputri@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:dinaputri@mail.uinfasbengkulu.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to provide an in-depth description of the barriers to reading comprehension and the determining factors that overcome them among eighth-grade students at SMP Negeri 20 in Bengkulu City in the context of preparing for the Minimum Competency Assessment (AKM) in literacy. This is a qualitative study using an intrinsic case study design. Research subjects were selected using purposive sampling, consisting of four eighth-grade students with the lowest literacy scores based on an internal AKM simulation, as well as one Indonesian language teacher. Data collection techniques included passive participant observation, structured in-depth interviews, and documentation in the form of portfolios of students' AKM test responses. Data analysis was conducted using the interactive model by Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data condensation, data presentation, and drawing conclusions. Data validity was tested through triangulation of techniques and sources. The research results revealed three main barriers faced by students: (1) difficulties interpreting complex syntax in the lengthy AKM stimulus texts, (2) limited proficiency in academic English, and (3) low metacognitive ability in integrating independent comprehension. The determining factors underlying these barriers include internal factors (low self-efficacy and intrinsic motivation to read) as well as external factors (a lack of exposure to multi-subject texts in the school environment and minimal family-based literacy support).

Keywords: Case Studies, Reading Comprehension, Minimum Competency Assessment (AKM).

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam hambatan-hambatan membaca pemahaman (reading perception) serta faktor-faktor determinan yang memenangkannya pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Kota Bengkulu dalam konteks persiapan menghadapi Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) literasi. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* , yang terdiri atas empat orang siswa kelas VIII yang memiliki skor literasi terendah berdasarkan simulasi AKM internal, serta satu orang guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam terstruktur, dan dokumentasi berupa portofolio hasil pengerjaan soal siswa AKM. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan tiga hambatan utama siswa: (1) kelemahan interpretasi sintaksis kompleks pada teks stimulus AKM yang panjang, (2) keterbatasan penguasaan bahasa Inggris akademis, dan (3) rendahnya kemampuan metakognitif dalam memadukan pemahaman mandiri. Faktor determinan yang melatarbelakangi hambatan tersebut meliputi faktor internal (rendahnya efikasi diri dan motivasi intrinsik membaca) serta faktor eksternal (kurangnya pemahaman teks multisubjek di lingkungan sekolah dan minimalnya dukungan literasi berbasis keluarga).

Kata Kunci: Studi Kasus, Membaca Pemahaman, Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).

A. Pendahuluan

Pemberlakuan Asesmen Nasional (AN) sebagai pengganti Ujian Nasional (UN) membawa perubahan paradigma yang fundamental dalam sistem evaluasi pendidikan di Indonesia. Salah satu komponen utama dalam AN adalah Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi, yang dirancang untuk mengukur kemampuan penalaran siswa

menggunakan bahasa (Kemendikbudristek, 2022). Kompetensi literasi dalam AKM tidak lagi sekedar menguji kemampuan membaca mekanis atau mengeja, melainkan menguji kemampuan pemahaman membaca (*reading perception*) tingkat tinggi. Siswa dituntut mampu menemukan informasi (*retrieve*), menginterpretasi dan mengintegrasikan isi teks (*interpret*

and mengintegrasikan), serta *mempelajari dan merefleksikan* (evaluation and Reflect) berbagai bentuk teks fiksi maupun informatif.

Namun, tuntutan kompetensi kognitif yang tinggi ini sering kali berbenturan dengan realitas kemampuan membaca pemahaman siswa di lapangan. Data *Program for International Student Assessment* (PISA) yang dirilis secara berkala secara konsisten menempatkan kemampuan literasi membaca siswa Indonesia pada posisi bawah. Di tingkat satuan pendidikan, materi transisi dari teks pendek konvensional menuju teks stimulus AKM yang kaya akan infografis, grafik, dan paragraf multilevel sering kali menimbulkan gegar literasi bagi siswa, khususnya di tingkat sekolah menengah pertama (SMP) yang berada pada Fase D.

Berdasarkan pengamatan awal dan hasil simulasi internal AKM di SMP Negeri 20 Kota Bengkulu, ditemukan fenomena bahwa sebagian besar siswa kelas VIII mengalami kesulitan yang signifikan ketika dihadapkan pada soal-soal literasi yang memiliki stimulus teks panjang (wacana

makro). Banyak siswa mengeluhkan keterbatasan waktu pengerjaan, mengalami kebingungan dalam menentukan ide pokok tersirat, serta salah dalam menarik simpulan dari dua teks yang diperbandingkan. Rendahnya pencapaian ini menjadi indikasi kuatnya adanya disfungsi atau hambatan tertentu dalam proses membaca pemahaman mereka.

Penelitian mengenai pemahaman membaca sejauh ini lebih banyak didominasi oleh penelitian kuantitatif eksperimental yang menguji efektivitas metode pengajaran tertentu. Masih jarang ditemukan penelitian yang membedah masalah ini secara kualitatif mikroskopis untuk melihat *apa* dan *mengapa* hambatan itu terjadi langsung dari perspektif siswa sebagai pembaca. Pendekatan kualitatif studi kasus yang dinilai sangat tepat untuk mengeksplorasi keunikan kasus kesulitan membaca ini di SMP Negeri 20 Kota Bengkulu. Melalui pemahaman yang mendalam mengenai bentuk hambatan dan faktor determinan yang memenangkannya, pihak sekolah dan guru dapat menyusun intervensi pedagogis yang tepat sasaran dalam mempersiapkan siswa menghadapi

AKM. Oleh karena itu, penelitian kualitatif berjudul “*Studi Kasus Hambatan dan Faktor Determinan Membaca Pemahaman (Reading Comprehension) pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 20 Kota Bengkulu dalam Menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)*” ini penting untuk dilakukan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain **studi kasus deskriptif-intrinsik**. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin menyelidiki fenomena spesifik, kontemporer, dan terbatas dalam konteks kehidupan nyata (*real-life konteks*) di SMP Negeri 20 Kota Bengkulu secara mendalam (Yin, 2018).

Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria pemilihan subjek adalah siswa kelas VIII yang aktif, terdaftar pada tahun ajaran berjalan, dan memiliki nilai terbawah dalam aspek literasi membaca berdasarkan dokumentasi nilai simulasi AKM yang diselenggarakan oleh sekolah. Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih

empat orang siswa (diidentifikasi sebagai Subjek S1, S2, S3, dan S4) serta satu orang guru bahasa Indonesia kelas VIII (Ibu R) sebagai informan kunci tambahan untuk keperluan verifikasi dan pengayaan data.

Penentuan informan kunci dalam penelitian studi kasus ini dilakukan secara ketat melalui koordinasi bersama guru pamong mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII serta berbasis pada data dokumenter hasil prasimulasi AKM literasi yang diselenggarakan oleh pihak kurikulum SMP Negeri 20 Kota Bengkulu. Dari total populasi kelas VIII, peneliti memfokuskan amatan pada kelas VIII-A berdasarkan rekomendasi guru yang menyatakan kelas tersebut memiliki variasi retensi membaca paling jenuh. Empat subjek siswa (S1, S2, S3, dan S4) yang dipilih tidak hanya merepresentasikan nilai kuantitatif terendah, tetapi juga menunjukkan karakteristik perilaku penolakan membaca (*reading avoidance*) yang konsisten selama observasi awal di kelas, seperti sering mengalihkan perhatian saat teks panjang dibagikan atau menyerah sebelum waktu pengerjaan

selesai. Sementara itu, keterlibatan Ibu R selaku guru bahasa Indonesia sebagai informan pendukung bertujuan untuk memperoleh data triadik mengenai perspektif pedagogis, ragam metode pengajaran membaca yang selama ini diterapkan di kelas, serta kendala institusional yang dihadapi sekolah dalam memfasilitasi program literasi nasional.

Aktivitas pengumpulan data dirancang secara longitudinal selama satu semester guna memastikan kedalaman fenomena yang digali tidak bersifat superfisial. Pada instrumen wawancara mendalam, peneliti menggunakan teknik *elicitation* atau stimulus respons, di mana siswa diwawancarai sesaat setelah mereka selesai mengerjakan lembar soal AKM. Hal ini dilakukan agar siswa dapat merekonstruksi kembali alur berpikir kognitif mereka, hambatan kosakata yang mereka rasakan secara langsung, serta alasan di balik pemilihan jawaban yang keliru tanpa ada bias memori. Lembar observasi partisipatif pasif yang digunakan peneliti dilengkapi dengan indikator klinis perilaku membaca, yang mencakup durasi

fokus pada 100 kata pertama, frekuensi pengulangan membaca baris yang sama (*regressive eye movements*), tanda-tanda frustrasi fisik (seperti menghela napas panjang atau mengetuk-ngetuk pena), hingga strategi mencoret atau menandai kata kunci pada teks stimulus. Dokumen kerja siswa berupa lembar jawaban esai juga dianalisis menggunakan teknik analisis kesalahan (*error analysis*) untuk memetakan sejauh mana distorsi pemahaman teks itu terjadi dalam nalar kritis mereka.

Untuk menjamin akurasi dan objektivitas temuan kualitatif ini, proses analisis data yang mengadopsi model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña diterapkan melalui siklus yang berulang sejak data di lapangan mulai dikumpulkan. Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan transkripsi kata demi kata (*verbatim*) dari rekaman wawancara yang berdurasi total belasan jam, kemudian mereduksi pernyataan yang tidak relevan, dan memberikan kode pengelompokan (*coding*) berdasarkan tema besar, seperti "Kecemasan Sintaksis," "Buta Kosakata Akademis," dan "Ketidadaan

Monitor Mandiri." Dalam tahap penyajian data, peneliti tidak hanya mengandalkan narasi deskriptif konvensional, melainkan menyusun matriks taksonomi hambatan dan tabel komparasi antar-subjek untuk memperlihatkan pola-pola kesalahan yang bersifat universal maupun yang bersifat unik pada individu tertentu. Terakhir, pada tahap penarikan serta verifikasi simpulan, peneliti melakukan proses *member checking*, yaitu mengonfirmasi kembali draf hasil analisis dan kutipan wawancara kepada keempat subjek siswa dan guru pengampu untuk memastikan bahwa interpretasi yang ditulis oleh peneliti benar-benar sesuai dengan realitas psikologis dan situasi nyata yang mereka alami di SMP Negeri 20 Kota Bengkulu.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1. **Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)**: Menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang ditujukan kepada empat subjek siswa untuk menggali proses kognitif, hambatan psikologis, dan kebiasaan membaca mereka.

Wawancara juga dilakukan dengan guru untuk mengetahui pola pengajaran literasi di kelas.

2. **Observasi Terstruktur:**

Melakukan observasi langsung terhadap perilaku, gestur, dan strategi yang diterapkan siswa ketika mereka diminta menyelesaikan lembar soal stimulus AKM literasi di ruang perpustakaan.

3. **Studi Dokumentasi:** Menganalisis lembar jawaban kerja siswa, lembar inti proses, serta data sekunder berupa nilai rapor kebahasaan siswa.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti prosedur kualitatif model interaktif menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yaitu: (a)

Kondensasi Data (*Data Condensation*), yakni memilih, mengisyaratkan, dan

mentransformasikan transkrip wawancara dan catatan lapangan mentah ke dalam tema klaster; (b)

Penyajian Data (*Data Display*), menyajikan narasi deskriptif ilmiah yang diperkuat dengan kutipan langsung wawancara dan tabel klasifikasi; dan (c) **Penarikan Simpulan (*Penarikan*)**

Kesimpulan/Verifikasi) , merumuskan makna esensial dari temuan kasus. Keabsahan data dijaga melalui **triangulasi teknik** (membandingkan hasil wawancara dengan observasi pengerjaan soal) dan **triangulasi sumber** (membandingkan pernyataan siswa dengan keterangan guru).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tipologi Hambatan Membaca Pemahaman Siswa

Berdasarkan hasil kondensasi data dari wawancara, observasi, dan dokumen hasil kerja keempat subjek, ditemukan tiga bentuk hambatan utama yang dialami siswa saat menyelesaikan soal literasi AKM.

1. Lemahnya Interpretasi Sintaksis Kompleks

Siswa mengalami kegagalan kognitif ketika dihadapkan dengan kalimat majemuk bertingkat yang sering digunakan dalam teks informasi AKM. Berdasarkan observasi, ketika stimulus teks melebihi 350 kata,

fokus membaca siswa mulai menurun.

Kutipan Wawancara Subjek S1:
"Saya sering bingung kalau kalimatnya panjang sekali, Pak. Dari koma ke koma yang lain suka lupa tadi awalnya bahas apa. Apalagi kalau ada grafik di bawah, saya jadi bolak-balik baca tapi tetap tidak menyambung maksudnya."

S1 mengalami apa yang dalam psikolinguistik disebut sebagai kegagalan beban kognitif (*cognitive kelebihan beban*). Struktur kalimat yang kompleks menuntut memori kerja (*working memory*) anak untuk bekerja lebih keras, sementara kemampuan kapasitas memori kerja siswa SMP yang jarang berlatih membaca teks panjang cenderung terbatas.

2. Keterbatasan Penguasaan Kosakata Akademis

Teks stimulus AKM banyak mengadopsi artikel ilmiah populer yang kaya akan pemahaman serapan akademis. Hambatan muncul karena siswa tidak memahami makna kata transisional atau istilah ilmiah tersebut, sehingga mengganggu

pemahaman teks secara keseluruhan (makro).

Tabel 1. Identifikasi Pemahaman Istilah Akademis menurut Subjek

Istilah dalam Teks AKM	Subjek Pemahaman (S1, S2, S3, S4)	Status Pemahaman
<i>Eksplorasi</i>	"Pengrusakan" (S1), "Tidak Tahu" (S2, S3, S4)	Keliru / Tidak Paham
<i>Signifikan</i>	"Penting" (S1), "Tidak Tahu" (S2, S3, S4)	Sebagian Paham
<i>Dampak Sistemik</i>	Seluruh subjek kesepakatan kepala	Tidak Paham

Ketidakmampuan memaknai pemahaman ilmiah ini membuat siswa menyampaikan informasi kunci. Akibatnya, pada indikator soal tingkatan bersinar dan merefleksikan, jawaban esai siswa menjadi sangat dangkal dan menjauh dari esensi teks penelaah.

3. Rendahnya kemampuan Metakognitif

Kemampuan metakognitif adalah kesadaran seseorang tentang proses berpikirnya sendiri saat membaca. Siswa yang memiliki metakognitif baik akan melakukan jeda secara mandiri ketika menyadari ada bagian teks yang tidak ia pahami (*self-monitoring*). Sebaliknya, keempat subjek dalam penelitian ini cenderung membaca teks secara linier dari awal hingga akhir tanpa melakukan konfirmasi pemahaman. Mereka membaca cepat hanya untuk menyelesaikan teks, bukan untuk memahami maknanya.

Faktor Penentu yang Melatarbelakangi Hambatan

Dari analisis data yang mendalam, hambatan membaca pemahaman pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Kota Bengkulu ini dipicu oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

- a. **Efikasi Diri (*Self-Efficacy*) yang Rendah:** Siswa sudah mengalami kecemasan atau mental blok (

mental block) terlebih dahulu ketika melihat lembar soal AKM yang tebal. Hal ini menurunkan motivasi mereka untuk memproses informasi secara mendalam.

b. Motivasi Intrinsik Aliterasi:

Subjek penelitian bukanlah siswa yang buta aksara secara mekanis (mereka lancar membaca teks pendek), melainkan mengalami gejala *aliterasi* , yaitu kondisi di mana siswa mampu membaca tetapi memilih untuk tidak membaca karena tidak menemukan kebahagiaan atau kemanfaatan dalam aktivitas tersebut.

2. Faktor Eksternal

- a. Pola Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Monoton: Berdasarkan wawancara dengan Ibu R (guru bahasa Indonesia), pembelajaran di kelas masih didominasi oleh penagasan meringkas materi teks dari buku paket, bukan pelatihan strategi membaca intensif (seperti teknik *scanning* , *skimming* , atau *SQ3R*).
- b. Minimnya Ekosistem Literasi Keluarga: Keempat subjek tinggal di lingkungan keluarga yang tidak

memfasilitasi bahan bacaan di rumah. Aktivitas setelah pulang sekolah didominasi oleh penggunaan gawai untuk bermain *game dare* atau mengakses media sosial video pendek (TikTok dan Instagram Reels) yang memiliki karakteristik teks sangat minim dan cepat, yang bertolak belakang dengan karakteristik teks AKM.

- c. Apabila dianalisis lebih mendalam dari perspektif sosiologi pendidikan, ketiadaan ekosistem literasi di lingkungan keluarga keempat subjek ini menciptakan apa yang disebut oleh Pierre Bourdieu sebagai defisit modal budaya (*cultural capital*). Di rumah, para siswa tidak terbiasa melihat orang tua mereka melakukan aktivitas membaca sebagai sebuah kebutuhan atau kegemaran. Akibatnya, habitus membaca tidak terbentuk sejak dini. Ketika siswa-siswa ini dihadapkan pada teks stimulus AKM yang menuntut daya konsentrasi tinggi dan pemaknaan makna-makna abstrak, mereka tidak memiliki fondasi psikologis yang kokoh untuk bertahan menghadapi teks tersebut. Kesenjangan ini semakin diperparah oleh dominasi penetrasi

gawai pintar yang menawarkan kepuasan instan (*instant gratification*) melalui konsumsi konten audiovisual berdurasi pendek. Paparan konstan terhadap algoritma media sosial digital ini secara perlahan mengikis rentang perhatian (*attention span*) siswa kelas VIII, sehingga membaca teks sepanjang tiga hingga empat paragraf dalam lembar ujian AKM dirasakan sebagai sebuah beban kognitif yang sangat menyiksa dan membosankan.

- d. Dari sisi institusional sekolah, hambatan ini juga merupakan refleksi dari belum optimalnya integrasi program literasi ke dalam kurikulum operasional di SMP Negeri 20 Kota Bengkulu. Selama ini, kegiatan literasi 15 menit sebelum pembelajaran dimulai sering kali hanya berjalan sebagai formalitas administratif tanpa adanya panduan indikator ketercapaian yang jelas. Siswa dibiarkan membaca buku apa saja tanpa adanya proses pendampingan, dialog kritis, atau penugasan kreatif yang dapat menstimulasi kemampuan berpikir kritis (*Higher Order Thinking Skills*). Pola pengajaran bahasa

Indonesia yang masih bertumpu pada pendekatan strukturalis—di mana siswa lebih banyak diuji untuk menghafal definisi teks, ciri-ciri, dan kaidah kebahasaan secara teoretis—membuat keterampilan membaca pemahaman tingkat tinggi terabaikan. Padahal, ruh utama dari asesmen nasional melalui AKM adalah menguji sejauh mana siswa mampu mentransfer pengetahuan kebahasaan mereka untuk memecahkan masalah kontekstual yang ada di dalam teks informasi multisubjek.

- e. Secara psikologis, akumulasi dari kegagalan berulang saat mencoba memahami teks rumit ini melahirkan fenomena *learned helplessness* (ketidakberdayaan yang dipelajari) pada diri subjek S2 dan S4. Dalam sesi wawancara klinis, kedua subjek ini secara terbuka mengaku bahwa mereka selalu memilih opsi jawaban secara acak pada soal-soal pilihan ganda kompleks AKM tanpa benar-benar membaca teks stimulusnya terlebih dahulu. Mereka memiliki keyakinan apriori bahwa serumit apa pun mereka mencoba membaca, mereka tetap

tidak akan mampu menangkap maksud dari penulis teks tersebut. Kondisi disfungsi motivasional ini merupakan alarm keras bagi dunia pendidikan. Kegagalan membaca pemahaman pada tingkat SMP bukan lagi sekadar masalah ketidakmampuan mengeja atau keterbatasan artikulasi bunyi, melainkan sebuah problem sistemik yang melibatkan kesehatan mental akademis siswa, efikasi diri yang runtuh, serta tuntutan kurikulum nasional yang belum sepenuhnya terjembatani oleh kesiapan metodologi pengajaran guru di ruang kelas.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis studi kasus kualitatif ini, dapat disimpulkan bahwa hambatan *pemahaman membaca* (reading perception) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Kota Bengkulu dalam menghadapi AKM bersumber dari keterbatasan kapasitas kognitif-sintaksis, miskinnya penguasaan keterampilan akademis, dan ketiadaan strategi metakognitif saat membaca teks makro. Hambatan ini diperparah oleh ekosistem lingkungan (baik di

sekolah maupun di rumah) yang belum sepenuhnya mendukung pembiasaan literasi kritis tingkat tinggi.

Implikasi dari penelitian ini menuntut guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 20 Kota Bengkulu untuk segera mengubah orientasi pembelajaran kebahasaan. Guru menyarankan untuk tidak lagi hanya fokus pada struktur teoritis teks, melainkan wajib mengajarkan strategi membaca aktif, memperkaya bank pemahaman siswa, dan mengintegrasikan teks-teks berbasis AKM multisubjek ke dalam pembelajaran harian secara konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa. (2022).
Ejaan Yang Disempurnakan
(EYD) Edisi V . Jakarta:
Kementerian Pendidikan,
Kebudayaan, Riset, dan
Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan*
Asesmen Nasional dan
Asesmen Kompetensi Minimal
(AKM) . Jakarta: Pusat
Asesmen Pendidikan.
- Miles, MB, Huberman, AM, &
Saldaña, J. (2014). *Analisis*
Data Kualitatif: Buku Sumber
Metode (edisi ke-3). Thousand
Oaks: SAGE Publications.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian*
Kualitatif . Bandung: Alfabeta.
- Yin, RK (2018). *Penelitian dan*
Aplikasi Studi Kasus: Desain
dan Metode (edisi ke-6). Los
Angeles: SAGE Publications.